

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Memasuki era persaingan global yang dihadapi saat ini, Indonesia dihadapkan pada persaingan yang semakin luas dan berat. Sehubungan dengan kondisi tersebut, salah satu langkah untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat bersaing dalam koncah global adalah melalui proses pendidikan. Usaha yang dilakukan dalam sektor pendidikan telah banyak dilakukan di Indonesia, tetapi hasilnya belum cukup optimal (Paramytha, Wijayanto & Rohman, 2012).

Pendidikan tidak hanya berorientasi pada masa sekarang, melainkan bersifat dinamis dan antisipatif bagi terjadinya setiap perubahan pola kehidupan (Ningrum, 2009). Pendidikan diharapkan mampu membantu seseorang melatih dirinya agar dapat mempersiapkan diri menghadapi tuntutan dunia dan masyarakat luas guna menghadapi dunia kerja (Agusta, 2015).

Dalam sistem penyelenggaraan pendidikan berorientasi dunia kerja di Indonesia, terdapat dua istilah pendidikan yang digunakan, yaitu: pendidikan kejuruan dan pendidikan vokasi. Dalam Pasal 15 UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu, sedangkan pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana.

Selanjutnya, dalam sistem pendidikan nasional di Indonesia, penyelenggaraan pendidikan dapat dibedakan dalam dua kelompok pendidikan, yaitu: (1) pendidikan akademik, dan (2) pendidikan profesional. Pendidikan akademik merupakan penyelenggaraan program pendidikan yang bertujuan mempersiapkan peserta didik mengembangkan potensi akademik untuk melanjutkan studi ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan profesional merupakan penyelenggaraan program pendidikan yang mempersiapkan peserta didik meningkatkan potensi kompetensi sesuai bidang keahliannya (Winangun, 2017).

Pendidikan vokasi merupakan pendidikan tinggi yang ditujukan untuk kepentingan praktis dimulai dari D-I, D-II, D-III, Sarjana Terapan, Pendidikan vokasi kini bisa ditempuh hingga jenjang Magister Terapan dan Doktor Terapan (Setyoko, 2015). Hal itu tercantum dalam UU Nomor 12/2012 tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia, Pendidikan vokasi berfungsi mengembangkan peserta didik agar memiliki pekerjaan keahlian terapan tertentu melalui program vokasi dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan vokasi merupakan pendidikan yang mengarahkan mahasiswa untuk mengembangkan keahlian terapan, beradaptasi pada bidang pekerjaan tertentu dan dapat menciptakan peluang kerja. Berdasarkan Data dari Badan Pusat Statistik di Indonesia setidaknya terdapat 100 perguruan tinggi negeri dan 3,078 perguruan swasta untuk mempersiapkan sumber daya manusia dengan berbagai disiplin ilmu.

Perguruan Tinggi X Yogyakarta berdiri sejak 13 Januari 1987 dan berkembang sebagai salah satu institusi pendidikan yang memberikan konsentrasi

pada ilmu terapan pariwisata dengan dua jenjang pendidikan, yaitu Jenjang Diploma III dan Diploma IV, Sekolah Tinggi X Yogyakarta menyelenggarakan pendidikan pariwisata secara teori dan praktek sehingga mampu melahirkan sarjana-sarjana terapan yang berkompeten di bidang pariwisata dan perhotelan.

Pariwisata merupakan industri yang terus berkembang dan merupakan industri yang selalu terkait dengan berbagai bidang, seperti Transportasi, Hiburan, Sejarah, Boga, Akomodasi, Pendidikan, Wisata, Kerajinan. Banyak perusahaan-perusahaan pendukung pariwisata di dalamnya seperti: Airline, Kapal Pesiar, Hotel, Restaurant, Travel Agent, Catering, Laundry, Cleaning Service, Obyek Wisata, Entertainment. Kebutuhan tenaga kerja dibidang Pariwisata terus meningkat dari tahun ke tahun, baik yang berskala nasional maupun internasional. Namun perlu disadari, meskipun lapangan kerja bidang pariwisata cukup luas, tetapi hanya menampung tenaga kerja yang berkualitas. Tuntutan tenaga kerja dibidang pariwisata harus menguasai: Ketrampilan, Pengetahuan dan Kepribadian. Hal tersebut hanya dapat diperoleh melalui pendidikan dari Lembaga Pendidikan/Perguruan Tinggi Pariwisata yang terbaik (www.ampta.ac.id)

Melihat dari pemenuhan kualifikasi tersebut, terlihat bahwa perusahaan menempatkan standar yang tinggi untuk lulusan sarjana, sehingga para lulusan harus bisa mengembangkan kompetensi dan pengetahuan yang telah didapatkan selama menempuh pendidikan di Perguruan Tinggi. Di sisi lain adanya keterbatasan mahasiswa akan pemahaman diri, keterbatasan kemampuan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia kerja, maupun keterampilan yang dimiliki sangat kecil. Oleh

karena itu diperlukan adanya pemahaman mengenai kesiapan dalam menghadapi dunia kerja (www.ampta.ac.id)

Kesiapan untuk menghadapi dunia kerja tersebut sering dikenal sebagai kesiapan kerja. Kesiapan kerja didefinisikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh individu seperti, kemampuan dalam memahami ilmu pengetahuan, dan kepribadian baik (berkomunikasi, sopan santun, memiliki sikap kepemimpinan yang tinggi, serta dapat bertanggung jawab atas dirinya dan orang lain), untuk membuat seseorang dapat mencari dan merasa nyaman dalam memperoleh pekerjaannya yang diinginkan sehingga menjadi puas dan akhirnya meraih sukses (Pool & Sewell, 2007). Kesiapan kerja didefinisikan sebagai kemampuan yang datang dari diri sendiri dengan sedikit atau tanpa bantuan dari luar untuk mencari, memperoleh dan menyesuaikan pekerjaan sesuai dengan apa yang dibutuhkan juga dikehendaki oleh individu tersebut (Ward & Riddle, 2004).

Kesiapan kerja menurut Brady (2009) berfokus pada sifat – sifat pribadi individu, seperti sifat siap bekerja dan mekanisme pertahanan yang dibutuhkan, bukan hanya untuk mendapatkan pekerjaan, tetapi juga lebih dari itu yaitu bagaimana cara untuk mempertahankan pekerjaan setelah pekerjaan itu didapatkan. Pendapat lain, menurut Stevani dan Yulhendri (2014) menyebutkan kesiapan kerja adalah keseluruhan kondisi dari individu yang menunjukkan keserasian antara kematangan fisik, mental dan pengalaman serta adanya kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan suatu pekerjaan atau kegiatan yang sedang atau akan dihadapi. Kesiapan kerja perlu dimiliki oleh mahasiswa vokasi, karena diharapkan sebelum lulus dari perkuliahan mahasiswa telah memiliki kompetensi yang sesuai dengan

bidang keahliannya yaitu mampu mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dimiliki sebagai alat dalam menghadapi persaingan dunia kerja yang semakin ketat, tidak hanya itu diharapkan setelah memperoleh pekerjaan nanti individu tersebut juga memiliki kemampuan untuk terus mempertahankan pekerjaannya.

Seorang mahasiswa vokasi dapat dikatakan siap dalam menghadapi dunia kerja apabila dirinya memiliki 4 aspek berikut: seperti memiliki keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang berkembang (*Career Management Skills*), ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidangnya (*Knowledge*), pemahaman akan pengetahuan yang telah dipelajari (*Presentation*), serta atribut kepribadian yang mendorong mahasiswa tersebut untuk memunculkan potensi yang ada di dalam dirinya (*Personal Circumstance*) (Pool & Sewell, 2007).

Pada kenyataannya dalam dunia kerja saat ini terdapat banyak persaingan ketat dalam memperoleh pekerjaan. Hal ini dikarenakan, telah terjadi kesenjangan antara lain berupa kemampuan lulusan yang belum sesuai dengan standart kualifikasi dunia kerja dan jumlah lulusan yang tidak sesuai dengan pertumbuhan dunia kerja sehingga banyak terjadi lulusan Diploma I/II/II ataupun Sarjana yang menganggur (Gumiwang, 2014)

Purnamasari (2017) menyatakan bahwa Februari 2012 proporsi pengangguran yang memiliki tingkat pendidikan terakhir universitas tercatat sebesar 7,1 persen terhadap total pengangguran Indonesia. Porsi ini meningkat menjadi 8,7 persen pada Februari 2017. Selain itu, tingkat pengangguran dari lulusan diploma/akademi juga menunjukkan proporsi yang meningkat. Pada Februari 2012, ada 3,3 persen pengangguran disumbang dari pendidikan

diploma/akademi dan meningkat menjadi 3,6 persen pada Februari 2017. Faktor banyaknya lulusan perguruan tinggi yang menganggur juga memperlihatkan mutu pendidikan yang tidak sesuai dengan kebutuhan industri. Fenomena yang berkembang saat ini, akses pendidikan, seperti pembukaan tempat kuliah baru memang meningkat tetapi lulusannya hanya sebatas dibekali teori tanpa kemampuan yang sesuai sehingga lulusan tidak memiliki kesiapan dalam bekerja. Hal ini yang menjadi pemicu semakin tingginya pengangguran terdidik dan terampil di Indonesia.

Selain data tersebut, untuk menggali data lebih mendalam, peneliti melakukan wawancara berdasarkan aspek kesiapan kerja terhadap 6 orang mahasiswa pendidikan vokasi Universitas "X" yang belum bekerja, pada tanggal 27 April 2018, dari 6 subjek mahasiswa 2 orang berjenis kelamin laki-laki dan 4 orang berjenis kelamin perempuan. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan pada 6 orang mahasiswa vokasi di sekolah tinggi "X", 4 diantaranya menunjukkan bahwa kesiapan kerja yang dimiliki rendah.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa tersebut memiliki aspek. *Career Management Skills* rendah, seperti ketika mahasiswa dihadapkan pada tugas dan kewajiban yang memiliki standart lebih tinggi dibandingkan dengan apa yang selama ini mahasiswa pelajari selama kuliah, mahasiswa juga merasa tidak dapat melakukan tugas tersebut, atau bahkan tugas tersebut dianggap terlalu sulit untuk dikerjakan. Juga kurangnya bekal pemahaman akan pengetahuan yang selama ini telah mahasiswa pelajari, seperti sulit mengaplikasikan teori-teori yang didapatkan selama perkuliahan ke dalam kehidupan nyata di lingkungan masyarakat luas, hal

ini mencerminkan aspek *knowledge*. Mahasiswa dapat bekerja pada bidang pekerjaan yang sesuai dengan minat dan kemampuannya namun, pada kenyataannya tidak jarang dari mahasiswa tersebut belum mengetahui tentang bidang pekerjaan yang ingin dicapainya dan ingin digelutinya, hal ini mencerminkan aspek *Presentation* yang rendah. Kurangnya kesadaran diri akan tanggung jawab yang dimiliki, seringkali membuat mahasiswa lupa akan apa yang menjadi kewajibannya sebagai pelajar, ketika tugas kuliah diberikan yang terjadi justru mereka hanya menunda untuk menyelesaikannya, hal ini terkait dengan aspek *Personal Circumstance* pada mahasiswa.

Berdasarkan data-data di atas, dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja pada mahasiswa vokasi masih dikatakan rendah. Berdasarkan fenomena rendahnya kesiapan kerja tersebut calon lulusan vokasi dapat merugikan dirinya sendiri, bahkan hanya akan menambah jumlah pengangguran tenaga kerja dari tingkat Perguruan Tinggi. Mahasiswa seharusnya sudah memiliki tujuan yang jelas, serta memiliki kemampuan diri yang lebih dari cukup, terutama dalam menentukan karir di masa depan sebelum dirinya dinyatakan lulus dari Perguruan Tinggi.

Mahasiswa vokasi diharapkan memiliki wawasan yang luas dan tidak hanya memiliki perencanaan yang baik, namun disertai dengan daya juang agar meningkatkan kesiapan kerja pada mahasiswa vokasi, seperti calon lulusan mampu menghadapi kesulitan, berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab dengan tindakannya. Kesiapan kerja, seperti meningkatkan keterampilan dan pemahaman dalam memasuki dunia kerja. Kesiapan kerja pada mahasiswa vokasi sebagai upaya mempunyai keterampilan yang dibutuhkan dalam dunia kerja, sehingga ketika

mahasiswa vokasi setelah lulus nanti dapat bersaing di dunia kerja. Hal yang mendukung kesiapan kerja seperti, sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Hal ini memungkinkan lulusan vokasi, yakin akan peran dan tanggung jawab mereka. Oleh karena itu, potensi dan kemampuan mahasiswa perlu dikembangkan terus – menerus, sehingga bermanfaat dan dapat terus meningkat agar menciptakan kesiapan kerja (Agusta, 2015). Sesuai dengan pendapat Santrock (2003) menyatakan pentingnya memiliki kesiapan kerja bagi mahasiswa untuk menghadapi duniakerja yang akan dijalaninya nanti.

Berdasarkan hasil uji deskriptif dalam penelitian tentang “hubungan antara orientasi masa depan dan daya juang terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa tingkat akhir fakultas ilmu sosial dan ilmu politik di Universitas Mulawarman” menyatakan bahwa kesiapan kerja mahasiswa masih berada dalam kategori sedang. Mahasiswa sudah memahami tentang dunia kerja dengan kemampuan sesuai bidangnya dan memiliki pengetahuan cukup. Namun mahasiswa masih kurang percaya diri menghadapi dunia kerja, karena kurang pengalaman dan keterampilan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa tidak semua mahasiswa yang kesiapan kerjanya baik. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih serius agar pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki mahasiswa meningkat dari kategori sedang ke kategori baik (Agusta, 2015).

Faktor – faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja adalah faktor – faktor dari dalam diri sendiri (internal) dan faktor – faktor dari luar diri sendiri (eksternal). Faktor – faktor dari dalam diri sendiri meliputi, kecerdasan, ketrampilan dan kecakapan, bakat, kemampuan dan minat, motivasi, kesehatan, kebutuhan

psikologis, kepribadian, cita – cita. Faktor eksternal sendiri meliputi, lingkungan keluarga (rumah), lingkungan dunia kerja, rasa aman dalam pekerjaannya, kesempatan mendapatkan kemajuan, rekan sekerja, hubungan dengan pimpinan dan gaji. Salah satu faktor yang mempengaruhi kesiapan kerja cita – cita (orientasi masa depan). Masa depan merupakan situasi yang belum terjadi, tidak selalu dapat diprediksi namun dapat direncanakan. Setiap orang sangat penting memiliki orientasi masa depan (Haya, 2017).

Seperti yang disampaikan oleh Stevani dan Yulhendri (2014), Apabila individu sudah memiliki cita – cita maka individu sudah memiliki pandangan tentang masa depannya dan individu akan bekerja dengan sungguh-sungguh tanpa disertai dengan perasaan tertekan yang sangat berguna bagi kesuksesan kerjanya.

Orientasi masa depan sangat erat kaitannya dengan harapan-harapan, tujuan, standar serta rencana dan strategi yang dilakukan untuk mencapai sebuah tujuan, mimpi-mimpi dan cita – cita (Triana, 2013). Orientasi masa depan adalah gambaran bagaimana seorang individu memandang dirinya sendiri di masa mendatang, gambaran tersebut membantu individu dalam menempatkan dan mengarahkan dirinya untuk mencapai apa yang ingin diraihinya di masa depan (Susanti, 2016). Orientasi masa depan merupakan suatu hal yang kompleks dan multidimensional. Nurmi, (2004) menyatakan bahwa orientasi masa depan pada diri individu terbentuk melalui tiga aspek yaitu : motivasi, perencanaan dan evaluasi. Secara jelas, masing – masing aspek orientasi masa depan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: Motivasi menunjukkan minat – minat individu terhadap masa depan. Minat ini akan mengarahkan individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai pada

masa yang akan datang. Perencanaan yaitu suatu proses pembentukan sub-sub tujuan, mengkonstruksikan perencanaan dan merealisasikan rencana tersebut. Agar dapat menyusun perencanaan dengan baik, maka individu harus memiliki pengetahuan yang luas tentang masa depannya. Evaluasi pada proses evaluasi ini, individu mengevaluasi mengenai kemungkinan – kemungkinan realisasi dari tujuan dan rencana yang telah disusun.

Individu dinyatakan memiliki kesiapan kerja yang tinggi jika telah menguasai segala hal yang diperlukan sesuai dengan persyaratan kerja yang harus dimiliki. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan menurut Pool dan Sewell (2007), untuk memiliki kesiapan kerja yang tinggi diperlukan beberapa hal yaitu keahlian sesuai dengan bidangnya, wawasan yang luas, pemahaman dalam berpikir, dan kepribadian baik yang membuat seseorang dapat memilih dan merasa nyaman dengan pekerjaannya sehingga meraih sukses.

Serupa dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh Kendhawati dan Jatnika (2010) menemukan bahwa untuk meningkatkan kesiapan kerja pada mahasiswa agar mampu bersaing dalam dunia kerja harus memiliki orientasi masa depan, kemampuan yang baik, dan kepercayaan diri yang tinggi. Perencanaan dan daya juang yang dimiliki individu tersebut mampu menyikapi suatu keadaan pekerjaannya dengan respon yang positif.

Orientasi masa depan ini berkaitan dengan harapan-harapan, tujuan standar, perencanaan dan strategi pencapaian tujuan. Agar orientasi masa depan berkembang dengan baik, maka penting adanya pengetahuan bagi individu mengenai konteks masa depan, sebab pengetahuan memberikan informasi yang

diperlukan bagi penentuan tujuan secara objektif sehingga realisasinya dapat dikontrol. Dengan bertambahnya pengetahuan individu juga dapat menentukan minat dan tujuan mereka menjadi lebih spesifik, sesuai dengan kenyataan yang ada, serta dapat membuat perencanaan yang lebih terarah untuk mencapai tujuan. Orientasi masa depan menggambarkan bagaimana individu memandang dirinya dalam konteks masa depan dari berbagai bidang kehidupan. Keterkaitan ini nampaknya berkaitan dengan persiapan individu memasuki dunia kerja (Nurmi, 1989).

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa orientasi masa depan sebagai salah satu faktor yang berhubungan dengan adanya kesiapan kerja pada mahasiswa pendidikan vokasi, maka peneliti merumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan antara orientasi masa depan dengan kesiapan kerja pada mahasiswa pendidikan vokasi Sekolah Tinggi X Yogyakarta?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara orientasi masa depan dengan kesiapan kerja pada mahasiswa pendidikan vokasi universitas X.

Hasil dari penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat:

1. Manfaat teoritis penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu dibidang Psikologi khususnya Psikologi Industri dan Organisasi mengenai orientasi masa depan dengan kesiapan kerja sebagai sumber referensi untuk penelitian selanjutnya
2. Manfaat secara praktis ini jika terbukti ada hubungan antara orientasi masa depan dengan kesiapan kerja pada mahasiswa pendidikan vokasi, maka diharapkan penelitian ini dapat memberi manfaat bagi mahasiswa vokasi yang belum bekerja agar mampu meningkatkan kesiapan kerja dengan orientasi masa depan. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan tambahan bagi para pendidik untuk meningkatkan kesiapan kerja dengan orientasi masa depan dari mahasiswa pendidikan vokasi.